

**PENERAPAN TANDA UNTUK MEMBANGUN *INNER CONFLICT*
DALAM PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI BERJUDUL “PUAN
NIRMALA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Ryank Dhea Sasmita

NIM. 1810929032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**PENERAPAN TANDA UNTUK MEMBANGUN INNER CONFLICT
DALAM PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI BERJUDUL "PUAN
NIRMALA"**

diajukan oleh **Ryank Dhea Sasmita**, NIM 1810929032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada 05 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



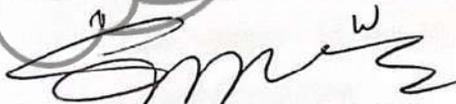
Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A, Ph.D.
NIDN 0011107704

Pembimbing II/Anggota Penguji



Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M.A.
NIDN 0016067005

Cognate/Penguji Ahli



Sazkia Noor Angraini. S.Sn., M.Sn.
NIDN 0008088604

Ketua Program Studi Film dan dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Howardi, M.Sn
NIP 19791127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ryank Dhea Sasmita

NIM : 1810929032

Judul Skripsi : Penerapan Tanda Untuk Membangun *Inner Conflict* Dalam Penulisan Skenario Film Fiksi Berjudul "Puan Nirmala"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diada dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 15 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Ryank Dhea Sasmita
NIM. 1810929032

**SURAT PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ryank Dhea Sasmita

NIM : 1810929032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya berjudul **Penerapan Tanda Untuk Membangun *Inner Conflict* Dalam Penulisan Skenario Film Fiksi Berjudul “Puan Nirmala”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 15 Mei 2023

Yang Menyatakan,

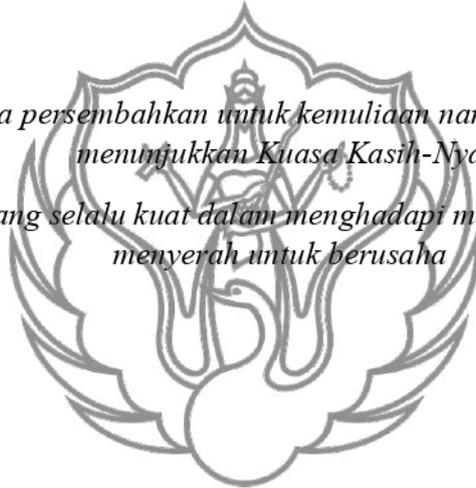


Ryank Dhea Sasmita

NIM. 1810929032

*Karya ini saya persembahkan untuk kemuliaan nama Tuhan dan untuk
menunjukkan Kuasa Kasih-Nya*

*Untuk diri saya yang selalu kuat dalam menghadapi masalah dan tidak pernah
menyerah untuk berusaha*



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kasih karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Penulisan Skenario dengan judul Penerapan Tanda Untuk Membangun Inner Conflict dalam Penulisan Skenario Film Fiksi Berjudul “Puan Nirmala” ini dengan baik. Penyusunan laporan dan penciptaan karya ini merupakan salah satu syarat kelulusan, dengan melewati mata kuliah Tugas Akhir untuk mencapai gelar S-1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses pembuatan dan penyusunan karya ini tak lepas dari dukungan, bantuan, maupun masukan oleh berbagai pihak. Berkat hal tersebut penciptaan karya ini dapat terwujud. Maka pada kesempatan berbahagia ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung baik berupa dukungan moral, materil, hingga wawasan intelektual. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Dosen Wali dan Ketua Jurusan Televisi.
4. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi.
5. Ibu Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing konsultasi penulisan tugas akhir dengan baik.
6. Ibu Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi banyak masukan dengan teliti dan terarah dalam penciptaan karya ini.
7. Ibu Sazkia Noor Anggraini, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli yang sudah memberi banyak saran dan masukan yang berarti.

8. Suster Valencia, FCH dan Suster Maryati, CB selaku narasumber dalam penulisan karya skenario.
9. Ibu Dwi Yuliningsih dan Bapak Johannes Brechman Sumarlin.
10. Theodorus Ari Dwi Cahyono, S.Sn.
11. Dwi Yani, Tasya Faizul Muizah, Frisca Melinda, Samuel Abdi Bonardo, Dinda Putri Anjani, Risang Panji Kumoro, Joko Tri Setiawan, Melsa Herista Kusumawati, Violita Surya Kantrin, Kiffa Kaniska Adam, Luwis Fernando, dan Fathiyatul Nurul Husna sebagai sahabat dan teman dekat saya.
12. Vera Dwi Safitri, S.Sn., Achmad Rifqon, S.Sn., dan Jyoti Teja, S.Sn.
13. Teman-teman *followers* dhea.addict.
14. Teman-teman FTV yang berperan besar dalam membantu kelancaran penciptaan karya ini.

Terima kasih untuk semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Tentunya dalam penulisan karya dan laporan ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, penulis akan dengan senang hati menerima kritik dan saran yang diberikan pembaca, sehingga menjadi pembelajaran di kemudian hari. Harapannya laporan ini bisa bermanfaat sebagai bagi semua pihak.

Yogyakarta, 05 Juni 2023

Ryank Dhea Sasmita

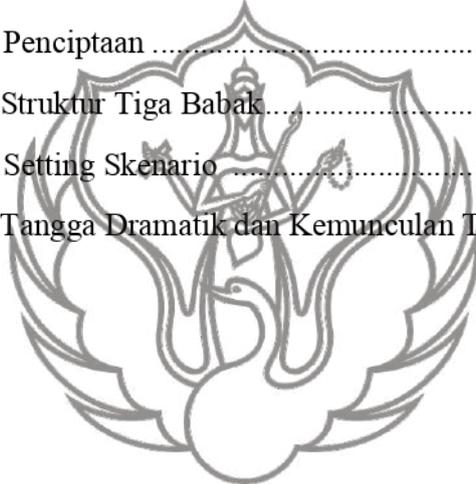
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	14
A. Objek Penciptaan.....	14
1. Biarawati dan Kehidupan Membiara.....	14
2. Kehidupan Gereja Katolik.....	17
3. Tanda pada Agama Katolik.....	22
4. Sikap Manipulatif dan <i>Toxic Relationship</i>	27
B. Analisis Objek Penciptaan.....	29
BAB III LANDASAN TEORI	31
A. Tanda.....	31
B. Skenario.....	34
1. Konflik.....	35
2. Karakter.....	37
3. <i>Setting</i>	39

C. Struktur Tiga Babak	39
1. Babak I	40
2. Babak II	40
3. Babak III	40
BAB IV KONSEP KARYA	42
A. Konsep Penciptaan	42
1. Pemilihan Judul	42
2. Tanda	43
3. <i>Inner Conflict</i>	55
4. Struktur Tiga Babak	57
5. Tiga Dimensi Tokoh	58
6. Setting Cerita	64
7. Format Penulisan Skenario	65
B. Desain Produksi	66
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	70
A. Perwujudan Karya	70
1. Tahapan Perwujudan Karya	70
2. Format Penulisan Karya	73
B. Pembahasan Karya	75
1. Tanda	76
2. <i>Inner Conflict</i>	110
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	128
A. Kesimpulan	131
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Ave Maryam	8
Gambar 1.2 Poster Film Dua Garis Biru	9
Gambar 1.3 Tangkapan Layar Film Dua Garis Biru	10
Gambar 1.4 Tangkapan Layar Film Dua Garis Biru	10
Gambar 1.5 Tangkapan Layar Film Dua Garis Biru	11
Gambar 1.6 Tangkapan Layar Film Dua Garis Biru	11
Gambar 1.7 Poster Serial Drama Korea Nevertheless	12
Gambar 3.1 Struktur Tiga Babak	40
Gambar 4.1 Skema Penciptaan	42
Gambar 4.2 Grafik Struktur Tiga Babak	57
Gambar 4.3 Skema Setting Skenario	65
Gambar 5.1 Grafik Tangga Dramatik dan Kemunculan Tanda	76



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penempatan Tanda	44
Tabel 4.2 Bentuk <i>Inner Conflict</i> Tokoh Utama	56
Tabel 5.1 Pembahasan Tanda.....	77
Tabel 5.2 Resume Tanda dan <i>Inner Conflict</i>	123



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Administrasi I-VII.....	137
Lampiran 2. Poster	148
Lampiran 3. Dokumentasi Sidang Tugas Akhir.....	150
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	151
Lampiran 5. Undangan Seminar	155
Lampiran 6. Desain Flayer, Poster, dan Katalog Karya.....	156
Lampiran 7. Bukti Publikasi Instagram	157
Lampiran 8. Dokumentasi Seminar.....	157
Lampiran 9. Buku Tamu	159
Lampiran 10. Notulensi Acara	160
Lampiran 11. Bukti Publikasi Galeri Pandeng.....	162
Lampiran 12. Surat Keterangan Telah Mengikuti Seminar	163



ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir yang berjudul Penerapan Tanda Untuk Membangun *Inner Conflict* Dalam Penulisan Skenario Film Fiksi Berjudul “Puan Nirmala” merupakan karya skenario yang mengangkat tema kisah perjalanan calon biarawati yang mengkhianati kaulnya. Cerita ini dilatarbelakangi atas isu sosial yang sudah menjadi rahasia umum di kalangan umat Katolik. Skenario “Puan Nirmala” sendiri menceritakan tentang seorang calon Biarawati yang sudah mengucapkan kaul sementara, namun justru mengkhianati kaulnya dengan melakukan hubungan terlarang dengan seorang awam. Sehingga dalam kehidupan calon biarawati ini ia melihat tanda yang ia kira merupakan bentuk kemarahan Tuhan atas dosa yang diperbuatnya sedangkan tanda yang muncul merupakan pesan Tuhan agar tokoh memperbaiki kesalahannya dengan melakukan pertobatan. Dalam penulisan skenario “Puan Nirmala” tanda menjadi aspek utama untuk membangun tensi dan konflik pada skenario ini. Penciptaan tanda pada skenario ini berpacu pada teori Peirce yang mengungkapkan bahwa tanda memiliki sifat representatif dan interpretatif, hal tersebut menyebabkan tanda dapat memiliki interpretasi tergantung dari pembaca atau penerimanya. Tanda yang abstrak atau terdapat banyak makna tentunya bisa menyebabkan kesalahan dalam menginterpretasikan tanda tersebut karena adanya ketidak selarasan antara objek dan emosi dari tokoh yang kemudian bisa membangun *inner conflict*. Selain itu, Peirce juga memilah tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Dimana pada skenario “Puan Nirmala” tanda muncul pada objek yang ada di sekitar tokoh yang berupa ikon, indeks, juga simbol. Penerapan tanda ini berhasil mewujudkan *inner conflict* pada tokoh yang terwujud dari sikap dan tingkah laku tokoh yang merasa terteror setelah melihat tanda.

Kata Kunci : Skenario, *Inner Conflict*, Tanda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Terciptanya sebuah karya film, dilandasi banyak faktor, baik dari pengalaman pribadi, keresahan pribadi, ataupun isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan penciptanya. Seperti halnya dalam kehidupan umat Katolik, mengenai kehidupan menggereja hingga membiara. Banyak isu-isu sosial yang ada di dalamnya, yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh banyak kalangan, tetapi sudah menjadi rahasia umum bagi orang-orang yang dekat dengan kehidupan tersebut. Dalam ajaran Gereja Katolik terdapat tiga macam panggilan hidup, yakni hidup berkeluarga, hidup selibat dalam biara dan hidup sebagai seorang rohaniawan. Hidup membiara adalah suatu cara hidup selibat (tidak menikah) yang dijalani oleh mereka yang terpanggil untuk mengikuti Kristus. Hidup selibat ini, dijalani oleh para imam juga biarawan ataupun biarawati, dimana dalam menjalani hidup membiara mereka perlu melewati tahapan, sebelum akhirnya mereka benar-benar hidup selibat secara tuntas. Khususnya pada seorang biarawati, mereka melewati tahapan panjang, mulai dari aspiran, postulan, novisiat, yunioriat, hingga akhirnya menerima kaul kekal.

Yunior, adalah sebutan bagi seorang calon biarawati yang memasuki tahap Yunioriat, dimana tahap para suster diberikan perutusan, sebagai bentuk praktik dan perwujudan kaul sementara yang sudah mereka ucapkan. Perutusan tugas ini ada berbagai macam bentuknya, baik tugas studi atau berkuliah, tugas di Rumah Sakit, tugas di sekolah, hingga tugas di rumah tangga. Melalui pembinaan yang dilakukan selama 6-9 tahun, diharapkan Yunior mampu memperoleh kemajuan rohani dan mampu mengambil keputusan untuk penyerahan diri ke dalam Kongregasi kemudian menerima kaul kekal dan menjadi seorang biarawati. Kongregasi adalah struktur administratif dalam Gereja Katolik Roma, kongregasi sendiri mengacu kepada perkumpulan para biarawan, biarawati, rohaniawan, atau rohaniwati

katolik dari satu komunitas khusus. Pada masa inilah, merupakan masa terberat bagi para calon biarawati, tak sedikit calon biarawati yang memutuskan untuk mengundurkan diri ataupun diminta untuk mengundurkan diri, karena tuntutan rohani yang tinggi dan tentunya tidak mudah dilalui bagi orang-orang awam. Kaum awam merupakan sebutan bagi semua orang yang beriman Katolik tetapi tidak atau belum termasuk ke dalam golongan tertahbis, seperti Imam ataupun biarawan dan biarawati.

Menjadi seorang biarawati, dalam bahasa Jawa berarti menjadi "*kekasihing Allah*" yaitu kekasih dari Allah atau Tuhan, dengan menjadi seorang biarawati, maka mereka dituntut untuk hidup menggereja, hidup sederhana, menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, dan memusatkan diri hanya kepada Tuhan saja. Seperti tidak diizinkan untuk memiliki pasangan, hidup sederhana dalam sebuah biara, hingga tidak diizinkan untuk memiliki barang-barang yang bersifat duniawi, segala kepemilikan barang menjadi milik Kongregasi, dan para biarawati hanya mendapatkan hak guna saja. Hal tersebut tentunya akan sangat sulit bagi orang awam, saat dituntut untuk tidak memikirkan hal-hal duniawi, harus menahan hawa nafsu, tidak diizinkan untuk memiliki perasaan cinta kepada lawan jenisnya, tidak boleh menikah, dan dituntut suci secara lahir dan batin. Skenario berjudul "Puan Nirmala" ini memiliki sebuah filosofi yang diambil dari sebuah bahasa sansekerta, Puan berarti perempuan, sedangkan Nirmala berarti suci, bersih, terhindar dari semua ketidakmurnian. Maka apabila disatukan, Puan Nirmala ini memiliki arti Perempuan yang Suci. Judul ini merujuk pada sebuah stereotipe para biarawati yang dituntut suci. Bagi banyak orang yang tidak terlalu dekat dengan kehidupan biarawati, akan melihat mereka yang hidup membiara, hidupnya sangat suci dan memusatkan diri hanya kepada Tuhan. Namun, dibalik itu, tentunya mereka harus melewati perjalanan panjang dan tentunya tidak mudah untuk dilewati, seperti sebuah jembatan panjang di sebuah tebing yang terjal. Tentunya banyak halangan dan rintangan dalam melewati masa-masa hidup membiara sebelum pada akhirnya memutuskan untuk mengucapkan kaul kekal. Namun, sudah

menjadi rahasia umum dikalangan umat katolik, bahwa banyak dari calon-calon biarawati yang berguguran satu persatu dan memilih untuk kembali menjadi kaum awam, karena tidak siap untuk hidup membiara. Kisah cinta antar manusia kerap kali menjadi sebuah pemicu para calon biarawati mengundurkan diri dan tidak melanjutkan kehidupan membiaranya. Ketika seorang calon atau biarawati sekalipun, mencintai manusia atau lawan jenisnya melebihi cintanya kepada Tuhan, maka dapat dikatakan mereka melakukan sebuah perselingkuhan. Tentunya hal tersebut dilarang, dan gesekan-gesekan tersebut dapat memicu sebuah konflik, baik internal ataupun eksternal.

Konflik internal merupakan konflik yang mendasar pada seorang tokoh, apabila tokoh tersebut melakukan sebuah kesalahan yang tidak seharusnya ia lakukan, dan perasaan bersalah yang ia pendam dalam diri inilah yang kemudian menjadi sebuah *inner conflict*. *Inner conflict* adalah konflik yang muncul dalam diri seorang tokoh karena tokoh tersebut tidak percaya pada tindakan, pikiran, dan dirinya sendiri. Bentuk ketidakpercayaan tersebut juga bisa berasal dari kebimbangan akan beberapa pilihan yang dialami oleh tokoh. Pada skenario “Puan Nirmala” ini *inner conflict* dipicu melalui tanda yang muncul dan dilihat oleh tokoh utama. Tanda adalah sebuah petunjuk yang bertujuan menyatakan sesuatu, sebuah tanda tentunya membutuhkan objek untuk bisa menjadi penandanya, selain itu, bentuk tanda yang abstrak, tentunya membutuhkan penerkaan, yang bisa menyebabkan perbedaan interpretasi dari orang yang melihat tanda tersebut. Tak jarang, orang salah dalam menginterpretasikan tanda. Kesalahan interpretasi inilah, yang kemudian mampu membuat seseorang merasa bersalah, bimbang, ataupun bergumul, dan pergumulan tersebut merupakan sebuah *inner conflict*.

Skenario film, menjadi wadah yang tepat untuk menceritakan “kecemburuan” Tuhan atas tindakan seorang calon biarawati yang masih memikirkan hal duniawi. Kehadiran Tuhan yang tidak berwujud, akan dikemas atau direpresentasikan melalui tanda yang dapat digunakan untuk

menyampaikan sebuah realitas secara harmonis. Melalui skenario “Puan Nirmala” menjadi sebuah upaya untuk menunjukkan kuasa dan kasih Tuhan yang besar terhadap pengampunan. Kecemburuan Tuhan dan keinginan Tuhan agar sang calon biarawati kembali kepada-Nya melalui sebuah pertobatan, ditunjukkan dengan tanda-tanda yang muncul secara implisit, sehingga perlu adanya penerkaan, mengenai metafora yang terdapat pada tanda tersebut. Dimana, dengan adanya tanda yang muncul dalam kehidupan sang calon biarawati dapat menimbulkan sebuah *inner conflict* atas perbuatannya yang telah melakukan perselingkuhan terhadap Tuhan.

B. Ide Penciptaan Karya

Berangkat dari latar belakang di atas, konsep penggunaan tanda dalam membangun *inner conflict* selaras dengan gagasan cerita skenario film “Puan Nirmala” berasal dari isu sosial yang sudah menjadi fenomena umum di kalangan umat Katolik, bahwa terdapat calon-calon biarawati yang mengundurkan diri ataupun diminta untuk mengundurkan diri, dan tak jarang akibat kisah percintaan yang mereka alami dengan sesama manusia. Cerita pada skenario ini merupakan cerita drama yang berfokus pada konflik internal tokoh utama tentang sebuah perselingkuhan antara umat manusia dan Tuhan, yang ditunjukkan melalui tanda yang muncul, dimana tanda yang muncul menjadi sebuah representasi kemarahan tetapi sekaligus kecintaan Tuhan terhadap tokoh utama agar bertobat dan kembali kepada-Nya.

Skenario film ini menceritakan seorang Yuniior (Lala dengan nama biara Suster Agatha) yang bertemu dengan seorang awam (Bayu), dan mereka jatuh cinta. Meskipun diantara mereka tidak terjalin sebuah hubungan, Lala (Suster Agatha) seakan tidak bisa lepas dari Bayu, sebab Bayu selalu berusaha memanipulasi Lala (Suster Agatha) dengan sikapnya. Hal tersebut, membuat Lala harus berperang dengan egonya, dimana ia ingin tetap bersama dengan Bayu tetapi juga bimbang karena harus taat terhadap kaul yang mengikatnya. Melalui hubungan yang tidak terarah

inilah, membuat mereka menjalin sebuah *toxic relationship*, dimana tokoh Lala (Suster Agatha) dan Bayu tidak memiliki ikatan, tetapi Lala (Suster Agatha) tetap tidak bisa lepas dari Bayu bahkan memberikan diri seutuhnya pada Bayu namun tidak berdasarkan *consent*. Hingga dalam perjalanannya, cinta terlarang tersebut semakin berjalan jauh dan membuat mereka melakukan dosa besar yang menyebabkan kehamilan yang tidak diharapkan. Perasaan bersalah dari tokoh utama, dipicu saat melihat tanda yang muncul melalui simbol keagamaan dan kegiatan keagamaan, yang membuat konflik internal atau *inner conflict* dari tokoh utama semakin bergejolak.

Tanda menjadi sebuah sarana penyampaian pesan dari Tuhan, Tuhan yang tidak berwujud maka diwujudkan melalui objek-objek yang ada di sekitar tokoh yang tentunya memerlukan adanya penerkaan. Lala (Suster Agatha) yang salah menerka tanda, mengira bahwa tanda-tanda yang muncul merupakan bentuk kemarahan Tuhan atas dosa dan kesalahan yang ia perbuat, sedang tanda yang muncul sebenarnya adalah pesan pertobatan, dan permintaan Tuhan agar Lala (Suster Agatha) kembali kepada-Nya. Adanya kesalahan penerkaan ini, membuat Lala (Suster Agatha) merasa bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri, dari sinilah, *inner conflict* tersebut timbul. Namun sayang, dalam perjalanannya, Bayu tidak mau bertanggung jawab, sehingga melalui permasalahan tersebut, konflik yang ada pada cerita ini akan semakin kompleks.

Adegan pada skenario “Puan Nirmala” akan dikemas dengan menunjukkan metafora. Terdapat beberapa tanda yang muncul dari kegiatan keagamaan, atau benda-benda yang berbau keagamaan dimana hal tersebut memiliki metaforanya masing-masing. Seperti misalnya abu pada misa Rabu Abu. Rabu Abu merupakan pembuka dari masa Pra Paskah, dimana masa ini merupakan sebuah masa atau bulan pertobatan, yang ditandai dengan pemberian abu di dahi umat katolik yang berbentuk salib. Pemberian abu tersebut juga diikuti dengan perintah dari Imam yang mengatakan “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil”. Hal ini menjadi sebuah tanda

bahwa masa pertobatan sudah dimulai. Abu sendiripun memiliki makna, bahwa manusia berasal dari debu (yang dilambangkan dengan abu) dan akan kembali menjadi debu. Maka dari itu, sebelum kita kembali “menjadi debu” kita perlu membersihkan diri agar pantas menghadap Tuhan, melalui pertobatan. Melalui adanya metafora di setiap lambang-lambang keagamaan tersebut menjadi inspirasi untuk menghadirkan sebuah drama cerita yang unik. Menciptakan sebuah skenario drama yang berlatarkan kehidupan membiara dan dikerucutkan pada polemik kehidupan romansa antar manusia dan Tuhan. Bahwa dalam perjalanan menjadi seorang biarawati tidak semudah yang dibayangkan orang-orang, sebab, seorang biarawati harus mengucapkan kaul yang tentunya dengan sukarela mereka ucapkan. Kaul merupakan janji sukarela yang menjadi dasar iman biarawati, dalam mengucapkannya pun, tidak pernah ada paksaan, dan atas dasar keteguhan iman dari masing-masing biarawati. Ketika seorang biarawati mengkhianati janji yang mereka ucapkan secara sadar, tentunya membuat seorang biarawati mengalami pergolakan batin atas perasaan bersalah dalam dirinya. Ide yang muncul dari permasalahan seorang calon biarawati yang melakukan kesalahan, dikemas dengan menunjukkan tanda-tanda yang membangun *inner conflict* dari tokoh utama. Melalui masalah yang terjadi pada Lala (Suster Agatha) menunjukkan bahwa mengikuti Tuhan tentu tidak mudah, bahkan ketika Tuhan memberikan panggilan, hanya sedikit yang akhirnya terpilih.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan *curiosity* dan membuat penonton mampu menelaah metafora dari setiap tanda yang ada pada skenario “Puan Nirmala”.
- b. Membuat cerita yang menarik melalui metode naratif implisit dengan menggunakan tanda untuk menciptakan *inner conflict*.

- c. Menciptakan skenario film “Puan Nirmala” diharapkan dapat menceritakan kisah perjalanan seorang calon biarawati yang jarang diketahui penonton.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Menjadi cetak biru atau *blueprint* untuk produksi film “Puan Nirmala”.
- b. Memberikan alternatif cerita dengan memberikan suguhan cerita kristiani di Indonesia.
- c. Memahami lebih jauh tentang penciptaan tanda pada sebuah cerita film.
- d. Menggerakkan penonton terlibat ke dalam cerita secara emosional namun juga memberikan *value* atau pesan yang mengedukasi.
- e. Memberikan informasi kepada penonton untuk mengerti budaya yang ada pada kehidupan membiara.

D. Tinjauan Karya

Pembuatan skenario film “Puan Nirmala” dengan penggunaan tanda merupakan bagian refleksi dan inspirasi dari beberapa karya film yang sudah ada sebelumnya, beberapa film tersebut yaitu : *Ave Maryam*, *Dua Garis Biru*, dan *Nevertheless*.

1. Ave Maryam (2018, Indonesia)



Gambar 1.1 Poster Film Ave Maryam
(sumber : imdb.com)

Judul: Ave Maryam | Tahun Rilis: 2018 | Durasi: 73 menit (17+) 74 menit (21+) | Sutradara: Ertanto Robby Soediskam | Penulis Naskah: Ertanto Robby Soediskam | Produksi: Summerland | Negara: Indonesia | Bahasa: Indonesia

Ave Maryam menceritakan seorang biarawati yang berusia 40 tahun yang terlahir dalam keluarga yang beragama Islam. Maryam awalnya bekerja sebagai suster panti jompo, hingga akhirnya Maryam dipindahkan ke Ambarawa dan bertemu dengan Romo Yosef. Pertemuan mereka akhirnya membuat suatu hubungan terlarang diantara mereka.

Film yang disutradarai oleh Ertanto Robby Soediskam ini memiliki kesamaan tema cerita mengenai ego manusia dan cinta terlarang, yang menjadi sebuah referensi cerita. Namun demikian, film *Ave Maryam* dengan skenario “Puan Nirmala”, memiliki sebuah perbedaan, dimana dalam film *Ave Maryam*, cinta terlarang tersebut dilakukan oleh seorang biarawati dan juga Romo (Imam). Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah melalui sebuah proses untuk menjadi seorang pelayan Gereja, sedangkan pada skenario “Puan Nirmala” menceritakan seseorang yang masih melalui tahap pendidikannya untuk menjadi seorang pelayan Gereja yang tentunya masih mudah tergoyah hatinya, serta seorang awam yang tentunya tidak terikat oleh kaul apapun. Selain

itu, skenario “Puan Nirmala” sendiri akan lebih berfokus pada hubungan biarawati dengan Tuhan yang diwujudkan melalui tanda yang muncul yang seakan menjadi sebuah *satire* akan perbuatan sang biarawati sehingga membangun sebuah *inner conflict* pada diri calon biarawati sebagai tokoh utamanya.

2. Dua Garis Biru (2019, Indonesia)



Gambar 1.2 Poster Film Dua Garis Biru
(Sumber : imdb.com)

Judul: Dua Garis Biru | Tahun Rilis: 2019 | Durasi: 113 menit | Sutradara: Gina S Noer | Penulis Naskah: Gina S Noer | Produksi: Kharisma Starvision Plus, Wahana Kreator Nusantara | Negara: Indonesia | Bahasa: Indonesia

Dua Garis Biru menceritakan kisah Dara dan Bima yang melakukan suatu kesalahan hingga mengakibatkan Dara hamil di luar nikah. Setelah kejadian tersebut, Dara dan Bima melalui perjalanan panjang dimana mereka harus mempertanggung jawabkan apa yang sudah mereka perbuat.

Pada film ini, sang sutradara berusaha memberikan tanda untuk merepresentasikan isi hati dan pikiran, serta keadaan para tokohnya. Terdapat pula beberapa tanda yang merepresentasikan sebuah metafora akan isu-isu yang menyangkut pada film ini. Seperti misalnya buah stroberi yang dianalogikan sebuah janin, kerang dara sebagai simbol keperawanan, ondel-ondel sebagai simbol kesucian, dan masih banyak tanda lain yang memiliki metaforanya sendiri.



Gambar 1.3 Tangkapan Layar Film Dua Garis Biru
Bentuk Tanda yang Muncul pada Film



Gambar 1.4 Tangkapan Layar Film Dua Garis Biru
Bentuk Tanda yang Muncul pada Film

Melalui referensi tersebut, maka skenario film “Puan Nirmala” mencoba untuk memunculkan tanda yang memiliki metafora agar penonton nantinya mampu menerka setiap konotasi yang ada pada skenario film “Puan Nirmala”. Pada film *Dua Garis Biru*, terdapat banyak tanda yang memperkuat naratif dari film tersebut, seperti pada scene saat perjalanan Dara menuju rumah Bima, ia melewati lorong yang panjang, hingga sampai pada ujung lorong tersebut, Dara menengok ke belakang. Hal tersebut memiliki arti, bahwa perjalanan panjang yang dilaluinya telah sampai pada ujung jalan dan sudah terjadi, sekalipun Dara ingin kembali, agar mampu memperbaiki kesalahannya, hal tersebut tidak dapat terjadi, sehingga hal yang harus ia lakukan adalah tetap berjalan terus dan menghadapinya, hal ini juga ditunjukkan saat Dara mencoba menengok ke belakang, Bima langsung mengajak Dara untuk kembali berjalan. Terdapat pula adegan pada scene saat Bima yang berusaha memperbaiki kipas anginnya yang rusak, tetapi tetap tidak dapat diperbaiki, seakan sebuah metafora atau representasi dari ia tidak akan bisa memutar waktu untuk tidak melakukan kesalahan, karena sesuatu yang rusak sudah terlanjur rusak.



Gambar 1.5 Tangkapan Layar Film Dua Garis Biru
Bentuk Tanda yang Muncul pada Film



Gambar 1.6 Tangkapan Layar Film Dua Garis Biru
Bentuk Tanda yang Muncul pada Film

Melalui *scene-scene* tersebut, yang memiliki makna yang dalam, menjadikan sebuah inspirasi bagi penulis untuk membuat sebuah adegan yang memiliki motivasi dan arti atau metaforanya sendiri. Artistik-artistik yang ada pada film juga mampu menjadi sebuah tanda, seperti pada scene awal terdapat plakat besar yang terdapat di sekolah yang bertuliskan “pertimbangkan sebelum bertindak” menjadi sebuah tanda bahwa Dara dan Bima akan melakukan sebuah kesalahan karena tidak berpikir sebelum mereka bertindak. Kemudian, terdapat pula poster-poster berisi *quotes* yang ada di kamar Dara menjadi sebuah pesan yang menohok bagi kedua tokoh utama. Serta beberapa poster yang terpajang di sekolah, seperti pada scene saat Dara ada di UKS, menjadi sebuah simbol sindirian terhadap pendidikan di Indonesia yang kurang mengajarkan pendidikan *sex*. Dari berbagai simbol dan tanda yang muncul pada film *Dua Garis Biru* ini, menjadi sebuah referensi, bagaimana bentuk tanda yang akan ditampilkan pada skenario “Puan Nirmala”.

Film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S Noer ini memiliki kesamaan, bagaimana tanda ditunjukkan pada sebuah film. Namun, pada skenario film “Puan Nirmala” terdapat perbedaan, tanda

pada film *Dua Garis Biru* merupakan tanda umum yang diciptakan oleh sang sutradara, sedangkan pada skenario film “Puan Nirmala” tanda yang dimunculkan merupakan tanda khusus yang ada pada keagamaan Katolik.

3. *Nevertheless* (2021, Korea Selatan)



Gambar 1.7 Poster Serial Drama *Nevertheless*
(Sumber : imdb.com)

Judul: *Nevertheless* | Tahun Rilis: 2021 | Durasi: 70 menit (10 episode) |
Sutradara: Kim Ga-ram | Penulis Naskah: Jung Won | Produksi: Studio N,
Beyond J, JTBC Studios | Negara: Korea Selatan | Bahasa: Korea

Nevertheless merupakan sebuah series drama Korea yang menceritakan kisah cinta tanpa status yang sering disebut dengan *friends with benefit* yang sering dibicarakan dewasa ini. *Nevertheless* bercerita tentang Yoo Na-bi yang mengalami trauma terhadap percintaan karena pengalaman pahit dengan cinta pertamanya di masa lalu, kemudian bertemu dengan Park Jae-eon seorang pria genit yang tidak ingin berkomitmen dalam suatu hubungan. Hubungan antara Yoo Na-bi dan Park Jae-eon bisa dikatakan sebagai *toxic relationship*, sebab, mereka tidak memiliki keterikatan hubungan, namun, Yoo Na-bi memberikan diri seutuhnya untuk Park Jae-eon untuk melakukan hubungan seksual yang tidak didasari oleh *consent*. Walaupun Yoo Na-bi terlihat bersedia untuk melakukannya, tapi ia tidak pernah benar-benar memberikan persetujuan. Melalui serial drama Korea *Nevertheless*

menunjukkan bagaimana seorang Park Jae-eon bersikap manipulatif, yakni dengan membuat Yoo Na-bi merasa nyaman agar dapat bersikap terbuka, sedangkan Park Jae-eon tetap terus menutup dirinya, dan tidak membiarkan Yoo Na-bi mengetahui sisi misterius dari seorang Park Jae-eon.

Serial drama Korea *Nevertheless*, menjadi sebuah referensi untuk membangun tokoh Bayu yang manipulatif dan berusaha untuk mendapatkan hati Lala (Suster Agatha), agar Lala (Suster Agatha) merasa nyaman ada di dekatnya, dan tidak bisa menolak setiap keinginan dari tokoh Bayu. Selain dari segi pengembangan tokoh, *Nevertheless* juga menjadi sebuah referensi cerita mengenai kisah *toxic relationship* yang seharusnya tidak dilakukan oleh kedua belah pihak.

Meski memiliki kesamaan pada tokoh antagonisnya yang memiliki sifat yang manipulatif dan mereka sama-sama menjalin *toxic relationship*, pada skenario “Puan Nirmala” Bayu, sebagai tokoh antagonis tetap tidak berubah dan tidak bertanggung jawab atas perasaan dari Suster Agatha, sehingga membuat ending pada film ini mereka tidak bersatu. Sedangkan pada serial drama *Nevertheless* tokoh Yoo Na-bi dan Park Jae-on akhirnya menjalin hubungan karena Park Jae-on akhirnya menyadari kesalahannya, dan mengalami perubahan karakter.